

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

Kajian teori dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yakni pragmatik, prinsip kerjasama, dan laman *youtube* cerdas berkarakter Kemdikbud RI. Penjelasan prinsip kerjasama mengenai penerapan 4 maksim kerjasama dan contoh penerapannya, juga penjelasan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama.

##### **1. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna yang dikehendaki oleh penutur. Pragmatik dengan konteks tidak dapat dipisahkan. Kedua hubungan tersebut memiliki keterkaitan yang dapat ditinjau dari segi fungsi dan kedudukan. Levinson 1983 (dalam Nadar, 2013:5) menyatakan, pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas. Menurut Kaswanti Purwa (dalam Yanti, 2019:35) pragmatik ialah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik. Yang dimaksud adalah makna setelah dikurangi semantik. Sedangkan Menurut Gazdar 1979 (dalam Nadar, 2013:5) pragmatik adalah kajian antara lain mengenai deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur dan aspek-aspek struktur wacana. Sedangkan Levinson (dalam Tarigan, 2009:12) menyatakan

bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa.

Pertama, kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk memahami suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan di luar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat itu. Pragmatik dengan konteks dan bahasa berhubungan erat dalam penggunaan pragmatik untuk melihat kompetensi penutur melalui komunikasi atau bahasa yang disampaikan pada mitra tuturnya, begitu juga sebaliknya. Fungsi dan kedudukan pragmatik sebagai penjelas konteks menemukan beberapa faktor dan kemungkinan yang dapat digunakan untuk memperhatikan prinsip bahasa untuk menyesuaikan kalimat yang diujarkan saat berkomunikasi. Kemampuan berbahasa perlu dipahami bahwa yang baik tidak hanya terletak pada kesesuaian aturan gramatikal tetapi juga pada aturan pragmatik.

Dari penjelasan pengertian pragmatik dari beberapa ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang membahas bagaimana bahasa dipergunakan untuk berkomunikasi pada konteks tertentu. Konteks yang dimaksud merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun mitra tutur.

## 2. Prinsip Kerjasama

Bertindak tutur pada dasarnya mengikuti prinsip kerjasama demikian pula dalam berkomunikasi. Prinsip kerjasama (*Cooperative Principle*) ini pertama kali dikemukakan oleh filosof H. Paul Grice tahun 1967. Mengacu pada Grice (dalam Nadar, 2013: 24) rumusan prinsip kerjasama berbunyi, “Berikanlah kontribusi anda dalam percakapan sesuai dengan kebutuhan”. Percakapan akan mengarah pada penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerjasama yang semula berbeda dengan jalan (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga penutur dan mitra tutur saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar penutur dan mitra tutur mempunyai kerjasama dalam berwacana dengan suatu topik tertentu. Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prinsip kerjasama penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi pada saat percakapan berlangsung dengan topik tertentu. Rumusan prinsip kerjasama Grice (dalam Wijana, 2009 :42-48), dijabarkan dalam empat maksim sebagai berikut.

### a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menyatakan bahwa sebagai penutur dapat memberikan informasi haruslah seinformatif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif. Informasi kurang lengkap akan terjadi salah paham.

Tuturan yang tidak mengandung informasi yang diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama. Grice dan Austin (dalam Wijana, 2009: 42) mengemukakan maksim kuantitas menghendaki setiap peserta tuturnya memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyaknya yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Contoh maksim kuantitas dalam tuturan berikut.

A: “Darimana saja kamu?”

B: “ Dari kamar mandi”

Dari penjelasan dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa maksim kuantitas penutur dan mitra tutur harus bekerjasama dalam sebuah tuturan memberikan informasi sesuai kebutuhan.

#### b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas membimbing seorang peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang nyata dan bukti di dalam bertutur. Grice (dalam Wijana, 2009: 43) menyatakan bahwa maksim kualitas menghendaki agar peserta tutur hendaknya mengatakan sesuatu yang sebenarnya, sesuai dengan fakta, kecuali jika memang tidak tahu. Jadi, jangan mengatakan apa yang diyakini salah, jangan mengatakan sesuatu yang belum cukup buktinya. Contoh tuturan maksim kualitas.

A : “Ayahmu sekarang bekerja di mana?”

B : “Ayah saya bekerja sebagai guru matematika di SMP Cendekia”.

Dari penjelasan teori dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peserta tutur harus mengatakan hal yang sebenarnya dan bukti yang memadai dalam tuturan nya.

c. Maksim Hubungan / Relevansi

Maksim hubungan diharapkan memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan percakapan agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Bertutur dengan tidak memberikan informasi yang relevan dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama. Grice (dalam Wijana, 2009: 46), mengatakan bahwa maksim hubungan yaitu berhubungan dengan relevansi informasi dan pernyataan dalam pertuturan harus relevan. Contoh tuturan maksim relevansi.

Anak : “Bu, perutku sakit karena lapar”.

Ibu : “Kemari nak, ibu ambikan makan”.

Dari teori dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam maksim relevansi penutur dan mitra tutur harus memberikan informasi yang berhubungan dengan topik.

d. Maksim Cara

Maksim cara yang berkaitan dengan persoalan bahwa tuturan yang disampaikan harus jelas dan dapat dimengerti sehingga tidak membuat kesalahpahaman bagi lawan tutur. Pembicara juga harus menghindari kalimat-kalimat yang ambigu. Grice dan Austin (dalam Wijana, 2009: 47)

mengemukakan maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebihan-lebihan, serta runtut. Contoh tuturan maksim cara.

Anak : “Ayah ini bagaimana mengambilnya?”

Ayah : “Kamu buka aja tutupnya menggunakan gunting, kemudian kamu ambil isinya”.

Dari penjelasan dan contoh di atas dapat disimpulkan bahwa peserta tutur diharapkan memberikan tuturan yang dengan jelas, mudah dipahami dan tidak menggunakan kata atau kalimat yang ambigu.

### **3. Pelanggaran Maksim**

Ada kalanya penutur maupun mitra tutur tidak memenuhi aturan dalam maksim kerjasama. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah peserta tutur ingin berbicara dengan santun dan faktor situasi tertentu. Menurut Leech (dalam Nadar, 2013:28) dalam suatu pertuturan peserta tutur cenderung menggunakan cara yang tidak langsung untuk menyatakan apa yang mereka maksudkan, sehingga tidak mengindahkan maksim yang diajukan dalam prinsip kerjasama. Menurut Wijana (dalam Nadar, 2013:9) menyatakan pelanggaran maksim kerjasama merupakan bentuk tidak patuh pelaku tuturan pada asas yang diciptakan untuk menjalin kerjasama. Peserta tuturan yang memenuhi prinsip kesantunan dapat bertutur secara tidak langsung untuk menyatakan sesuatu yang dimaksudkan. Selain itu, untuk memenuhi kondisi tertentu, maksim kerjasama bisa saja tidak dilaksanakan. Kondisi tertentu yang

dimaksud diantaranya adalah situasi komedi. Peserta tuturan yang memasukkan unsur komedi dalam tuturannya maka peserta tuturan memungkinkan untuk melanggar maksim kerjasama. Dalam komedi, kalimat yang digunakan sengaja berbelit-belit dan ada kalanya ambigu yang sengaja dilakukan untuk menimbulkan kesan lucu dan menghibur.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan mengenai pelanggaran prinsip kerjasama. Pelanggaran prinsip kerjasama yang dimaksud dapat berupa cara mengemukakan tuturan yang tidak informatif, berlebihan, tidak disertai bukti bukti yang memadai, tidak relevan, disampaikan dengan cara yang kabur, bertele-tele, dan tidak runtut

#### **4. Laman *Youtube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud**

Laman *Youtube* Cerdas Berkarakter Kemdikbud RI merupakan sebuah situs web berbagai video yang dikelola oleh Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) sejak 29 Mei 2020. Puspeka merupakan unit organisasi baru di kemdikbud RI yang bertujuan untuk menunjang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pelajar Indonesia sebagai program prioritas Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Melalui laman ini kemdikbud berupaya memberikan edukasi dan kesempatan bagi pelajar Indonesia untuk berbagi pengalaman, ide dan kreatifitas. Terdapat beberapa tayangan yang terdapat pada laman *youtube* ini antara lain Film pendek yang berkolaborasi dengan *girlband* JKT 48, pertunjukan dongeng, video kartun yang berkolaborasi dengan kartun Adit Sopo Jarwo, video lagu

penguatan karakter, ruang bincang karakter, dan beberapa video tutorial penggunaan portal pengaduan.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dalam penulisan karya ilmiah, dibutuhkan referensi yang akurat dan relevan untuk menghindari adanya duplikasi. Di samping itu, untuk menunjukkan bahwa topik yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama. Berikut ini adalah beberapa penelitian yang dimaksudkan.

Penelitian oleh Mahendra (2022) yang berjudul “Prinsip Kerjasama dalam Film My Stupid Booss Karya Upi Avianto” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan prinsip kerjasama yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara dengan menggunakan kajian pragmatik, khususnya dengan teori prinsip kerjasama Grice. Hasil dari penelitian yang ditemukan meliputi penataan maksim kuantitas, penataan maksim kualitas, penataan maksim relevansi, dan penataan maksim cara

Penelitian oleh Nasution (2023) yang berjudul “Prinsip Kerjasama pada Keterangan Saksi Susi Asisten Rumah Tangga Ferdi Sambo pada Sidang Lanjutan Bharada Eliezer Ditinjau dengan Kajian Pragmatik”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan prinsip kerjasama yang terdapat pada persidangan kasus pembunuhan Brigadir Joshua Hutabarat. Sumber data yang dipakai dalam penulisan ini yaitu sebuah rekaman video yang telah diunggah dalam kanal Youtube Metrotvnews pada 31 Oktober 2022. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa jumlah pelanggaran maksim kualitas lebih

mendominasi pada kasus ini yaitu berjumlah empat puluh dua data, sepuluh data maksim kuantitas, enam data maksim relevan dan empat data maksim cara. Sedangkan untuk pematuhan maksim terdapat Sembilan data maksim kuantitas, sebelas data maksim kualitas, tiga belas data maksim relevan dan enam data maksim cara.

Penelitian oleh Afiya (2022) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerjasama pada Konten Video Kery Astina di TIKTOK: Kajian Pragmatik” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerjasama pada konten video Kery Astina di aplikasi Tiktok sekaligus menginterpretasikan makna implikatur dari tuturan yang melanggar prinsip kerjasama pada konten video Kery Astina di aplikasi Tiktok. Pendekatan yang digunakan dalam menganalisis data adalah pendekatan pragmatik berdasarkan teori dari Grice Hasil penelitian menunjukkan terdapat wujud pelanggaran prinsip kerja sama dengan 3 jenis maksim, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, dan maksim relevansi. Sementara makna implikatur dari setiap tuturan adalah berbeda sesuai dengan konteks yang ada pada tuturan.

Penelitian oleh Mariana & Tarigan (2022) yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama pada Acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama pada acara Catatan Najwa Episode Susahnya Jadi Perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yang meliputi maksim kuantitas sebanyak 25 tuturan dengan alasan pelanggaran menginformasikan, sebanyak 5 tuturan dengan alasan pelanggaran

menginformasikan, maksim relevansi sebanyak 15 tuturan dengan alasan pelanggaran menginformasikan, dan maksim pelaksanaan sebanyak 14 tuturan dengan alasan pelanggaran menginformasikan.

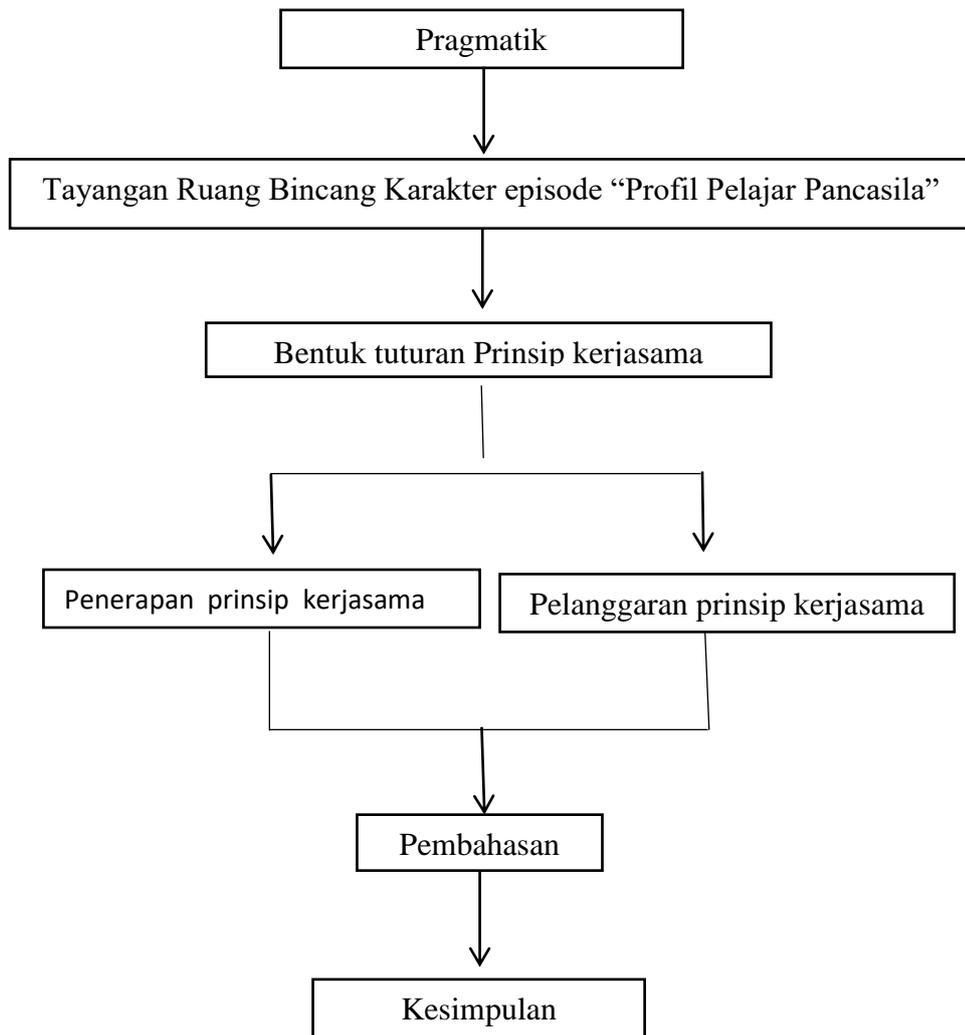
Penelitian oleh Dharmayani (2024) yang berjudul Prinsip Kerjasama Dalam Film Keluarga Cemara 2. Penelitian ini membahas prinsip kerja sama dalam film Keluarga Cemara 2. Film karya Ismail Basbeth yang tidak hanya sebatas sebagai media hiburan saja, tetapi juga bisa dijadikan objek kajian pragmatik. Tuturan antar tokoh pada film dapat dianalisis ke dalam bentuk submaksim prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama memiliki empat submaksim yaitu, kuantitas, kualitas, cara, dan relevan.

Penelitian oleh Arvianto (2019) yang berjudul Analisis Prinsip Kerjasama dalam Acara Komedi *Extravaganza* Objek kajian dalam analisis ini adalah acara komedi *Extravaganza* segmen “Cinta di Restoran” yang tayang di Trans TV. Dari hasil analisis menggunakan prinsip kerja sama diperoleh data percakapan yang menunjukkan adanya data maksim kualitas sebanyak 4 percakapan, 3 percakapan melanggar maksim dan 1 data tidak melakukan pelanggaran maksim. Sedangkan untuk maksim kuantitas diperoleh data sebanyak 12 percakapan, 2 diantaranya melanggar maksim dan 10 tidak melakukan pelanggaran maksim. Kemudian untuk maksim relevansi diperoleh sebanyak 3 data percakapan dan semuanya dinyatakan relevan atau tidak melanggar maksim. Sedangkan untuk maksim cara didapat 2 percakapan, 1 percakapan menunjukkan adanya pelanggaran maksim dan 1 sisanya tidak menunjukkan adanya pelanggaran maksim.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada objek penelitiannya. Kebanyakan penelitian sebelumnya membahas prinsip kerjasama dalam tayangan hiburan, permasalahan sosial, dan hukum di Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek yang membahas tentang dunia pendidikan di Indonesia.

### **C. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini berfokus pada pematuhan tuturan prinsip kerjasama dalam tayangan Ruang Bincang Karakter episode “Profil Pelajar Pancasila”. Data yang diperoleh berupa tuturan percakapan. Tuturan tersebut kemudian dikelompokkan kedalam bentuk penerapan maksim kerjasama beserta pelanggarannya. Selanjutnya dilakukan analisis lebih dalam agar diketahui penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama. Adapun yang digunakan sebagai indikator atau pengukur tingkat pematuhan prinsip kerjasama ialah maksim-maksim yang dikemukakan oleh Grice, data dikelompokkan berdasarkan penerapan dan pelanggaran maksim prinsip kerjasama kemudian dilakukan pembahasan dan penarikan kesimpulan.



**Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir**